

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN METODE EJA DI SEKOLAH DASAR

Yohana, Syamsiati, Endang Uliyanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: yohana04@gmail.com

Abstrak: Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan metode eja di kelas I Sekolah Dasar Negeri 04 Bengkayang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran. Rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,81 sedangkan siklus II sebesar 3,6, dimana terdapat selisih 0,79. Peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,55 sedangkan siklus II sebesar 3,24, dimana terdapat selisih 1,07.. peningkatan ketepatan mengambil huruf yaitu siklus I sebesar 63,8% sedangkan siklus II sebesar 74,2%, ketepatan menyebut huruf yaitu siklus I sebesar 63,2% sedangkan siklus II sebesar 76,6%, ketepatan mengeja suku kata yaitu siklus I sebesar 59,4% sedangkan siklus II sebesar 72,2%, ketepatan membaca kata yaitu siklus I sebesar 57% sedangkan siklus II sebesar 70,6%, sehingga disimpulkan bahwa hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dikategorikan baik.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Metode Eja

Abstract: The main objective of this research is to improve the reading skills at the beginning of the Indonesian language learning method in class I misspelled State Elementary School 04 Bengkayang. The method used is descriptive method. An increase in the ability of teachers in lesson planning. The average score on the first cycle of 2.81, while the second cycle of 3.6, where there is a difference of 0.79. Improving the ability of teachers in the implementation of learning with an average score of 2.55 in the first cycle, while the second cycle of 3.24, where there is a difference of 1.07 .. increase accuracy take the letter which is the first cycle of 63.8%, while the second cycle of 74.2%, the accuracy of the letters mention that the first cycle of 63.2%, while cycle II of 76.6%, accuracy of spelling syllable is the first cycle of 59.4%, while cycle II of 72.2%, accuracy of reading the word that the first cycle of 57% and cycle II of 70.6%, so it was concluded

that the results of the student's ability to read the beginning of the learning Indonesian method considered good spelling.

Keywords: Beginning Reading, Methods Spell

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga manusia perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui, maka interaksi itu terasa semakin penting. Kegiatan berinteraksi ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu bahasa. Sejak saat itulah bahasa menjadi alat, sarana atau media. Terkadang kita berada di tengah-tengah suatu lingkungan masyarakat yang menggunakan suatu bahasa yang tidak kita pahami sama sekali, serta mendengar percakapan antar penutur-penutur bahasa itu, maka kita mendapat kesan bahwa apa yang merangsang alat pendengar kita itu merupakan suatu arus bunyi yang di sana-sini diselingi perhentian sebentar atau lama menurut kebutuhan dari penuturnya. Dengan demikian, bentuk dasar bahasa adalah *ujaran*. Santoso, dkk. (2004:1.2) mengatakan bahwa ujaranlah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ujaran inilah manusia mengungkapkan hal yang nyata atau tidak, yang berwujud maupun yang kasat mata, situasi dan kondisi yang lampau, kini, maupun yang akan datang. Terkait dengan itu, Keraf (1986) mengatakan bahwa apa yang dalam pengertian kita sehari-hari disebut *bahasa* itu meliputi dua bidang yaitu: *bunyi* yang dihasilkan oleh alat-alat ucap dan *arti* atau *makna* yang tersirat dalam arus bunyi tadi; bunyi itu merupakan getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengar kita, serta arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu. Untuk selanjutnya arus bunyi itu kita namakan *arus-ujaran*.

Namun perlu diingat bahwa tidak semua ujaran atau bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia itu dapat dikatakan bahasa. Ujaran manusia dapat dikatakan sebagai bahasa apabila ujaran tersebut mengandung makna, atau apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Oleh karena itu, menurut Keraf (1986) bahwa apakah setiap ujaran itu mengandung makna atau tidak, haruslah ditilik dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Konvensi-konvensi masyarakat itu akhirnya menghasilkan bermacam-macam satuan struktur bunyi yang berbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kesatuan-kesatuan arus-ujaran tadi yang mengandung suatu makna tertentu secara bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa. Perbendaharaan kata-kata itu belum berfungsi apa-apa bila belum ditempatkan dalam suatu arus ujaran untuk mengadakan inter-relasi antar anggota-anggota masyarakat. Jika tidak, perbendaharaan kata-kata itu masih merupakan barang mati. Belum hidup. Penyusunan kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu. Bila diucapkan atau dilisankan akan diiringi dengan gelombang ujaran yang temponya cepat atau lambat, tekanan keras atau lembut, tinggi rendah dan lafal yang tertentu

Secara umum sudah jelas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. . tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa. Terkait dengan Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa

- a. Fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-balik antar anggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat.
- b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembaca. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang.
- c. Fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu berintegrasi dengan manusia di sekelilingnya. Dalam berintegrasi tersebut, manusia memerlukan bahasa sebagai alat. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pengalaman dan menjadi bagian dari pengalaman tersebut. Mereka memanfaatkan pengalaman itu untuk kehidupannya. Dengan demikian mereka merasa saling terkait dengan kelompok sosial yang dimasukinya.
- d. Fungsi kontrol sosial. Bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hallyday (1992) mengemukakan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan sebagai berikut.

- a. Fungsi instrumental, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu.
- b. Fungsi regulatoris, yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain.
- c. Fungsi intraksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- d. Fungsi personal, yaitu bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Fungsi heuristik, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu.
- e. Fungsi heuristik, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu.
- f. Fungsi imajinatif, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi.
- g. Fungsi representasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan dkk., 1998). Selain pendapat tersebut, Kiparsky dalam Tarigan (1988) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa bersangkutan.

Adapun karakteristik pemerolehan bahasa menurut Tarigan dkk. (1998) adalah:

1. berlangsung dalam situasi informal, anak-anak belajar bahasa tanpa beban, dan di luar sekolah;
2. pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal di lembaga lembaga pendidikan seperti sekolah atau kursus; (c) dilakukan tanpa sadar atau secara spontan; dan
3. dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.

Landasan atau dasar kognitif pemerolehan bahasa sangat mudah sekali terlihat dalam tiga hal, yaitu:

1. perkembangan semantik sang anak,
2. perkembangan sintaksis permulaan, dan
3. penggunaan aktif sang anak akan sejenis siasat belajar.

Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti berikut:

1. faktor biologis;
2. faktor lingkungan sosial;
3. faktor intelegensi; dan
4. faktor motivasi (Tarigan dkk., 1998)

Perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya ada tiga, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar, dan alat ucap. Dalam proses berbicara, sistem syaraf yang ada di otaklah sebagai pengendali. Semua isyarat tanggapan bahasa yang sudah diproses di otak selanjutnya dikirimkan ke daerah motor seperti alat ucap, untuk menghasilkan bahasa secara fisik (Tarigan dkk., 1998).

Membaca permulaan (dini) ialah membaca yang diajarkan secara terprogram (secara Formal) kepada anak pra sekolah. Dimana pengajaran membaca secara umum dapat dibagi kedalam dua tahap yaitu pengajaran membaca permulaan dan pengajaran membaca lanjutan. Adapun menurut Darwadi (2002) menyatakan bahwa: Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Adapun menurut Shodiq(1996:126)menyatakan bahwa "Membaca permulaan merupakan tahap membaca permulaan yang lebih diarahkan kepada membaca".

Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994:4) yaitu agar “Siswa dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”.

Pengertian metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf.

Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem

Berdasarkan pengamatan, metode ini memiliki kelemahan-kelemahan antara lain kesulitan dalam mengenal rangkaian-rangkaian huruf yang berupa suku kata atau pun kata. Kelemahan lain dalam metode ini adalah dalam kesulitan pelafalan diftong dan fonem – fonem rangkap, seperti ng, ny, kh, au, oi, dan sebagainya.

Kelebihan Dan Kelemahan Metode Eja

Adapun kelebihan metode eja, yaitu :

- a. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal fonem.
- b. Siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.

Sedangkan kekurangan metode eja adalah sebagai berikut :

- a. Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama.
- b. Apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.

METODE

Hadari Nawawi (1998: 63) mengartikan metode deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan /melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan demikian penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang atau masalah -masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi rasional yang memadai.

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yaitu menggunakan prosedur kerja yang dipandang suatu siklus spiral yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi,

Tahap perencanaan

- a. Menetapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Menyiapkan kartu huruf dan kartu angka
- c. Menyiapkan alat tes lisan
- d. menyiapkan lembar observasi
- e. menyiapkan pedoman penskoran nilai kemampuan membaca permulaan

kegiatan awal

1. Salam dan doa
2. Mengecek kehadiran siswa
3. Appersepsi “anak-anak, siapa yang sudah tahu nama-nama huruf“
4. Informasi tujuan pembelajaran

Kegiatan Eksplorasi

1. Guru bersama siswa membaca suku kata, kata.
2. Guru meminta siswa ke depan mengambil kartu suku kata dan kata

Kegiatan Elaborasi

1. Siswa menyimak contoh yang diberikan guru cara membaca nama-nama huruf
2. Siswa dibimbing oleh guru membaca suku kata dan kata
3. Siswa diminta maju membaca huruf dan suku kata
4. Siswa diberi penghargaan berupa pujia bagi yang pandai membaca.
 - a. Konfirmasi
 1. Mengklarifikasikan hasil demonstrasi yang dilakukan siswa
 2. Tanya jawab antara siswa dan guru tentang membaca permulaan.

Kegiatan pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan kelas. Pengamat melakukan pengamatan tindakan kelas saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran. Jika pada saat siklus I tingkat keberhasilan masih kurang sesuai dengan yang diharapkan, maka guru dan peneliti melakukan tindakan perbaikan pada tahap berikutnya yaitu melanjutkan pada siklus II dengan mengkaji hasil pengamatan sebelumnya

Tahap refleksi

Pada tahap refleksi, akan dilakukan refleksi terhadap data skor kemampuan guru menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran, refleksi terhadap skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil refleksi ini akan dijadikan dasar untuk tindak lanjut ke siklus berikutnya.

Sesuai dengan sub masalah pada penelitian ini, maka data yang akan dikumpulkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Data berupa skor (rentang 1-4) kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tentang membaca permulaan menggunakan metode eja di kelas I SD
2. Data tentang skor (rentang 1-4) kemampuan guru melaksanakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode eja di kelas I SD
3. Data berupa nilai berupa angka (rentang 10 – 100) kemampuan membaca permulaan di kelas I SD

Dalam setiap penelitian, di samping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih bahkan juga menyusun seluruh alat pengumpul data yang relevan. Teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara valid yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif. Sehubungan dengan hal ini teknik dan alat pengumpul data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi Langsung.

Teknik ini adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh kolaborator terhadap kemampuan guru menyusun RPP dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan memberi tanda cek list pada lembar observasi yang telah dipersiapkan.

b. Teknik Pengukuran

ini adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengukur nilaikemampuan siswa secara lisan membaca permulaan dengan menmgikuti pedoman penskoran yang sudah dipersiapkan guru.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data di atas, maka alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah :

a. Lembar observasi sebagai alat pengumpul data pada teknik observasi langsung yang dilakukan dengan mempergunakan sebuah daftar pemantauan/pengamatan yang memuat aspek-aspek yang diamati pada kemampuan guru menyusun RPP (IPKG I) dan Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran (IPKG II)

b. Tes merupakan alat pengumpul data pada teknik pengukuran untuk mengukur keberhasilan siswa membaca permulaan dengan menggunakan media kartu huruf dan kartu kata. Adapun jenis tes yang akan dilakukan untuk menilai kemampuan membaca permulaan siswa kelas I adalah tes lisan, berupa suruhan untuk membaca beberapa kata yang disediakan guru pada kartu kata yang diajukan secara lisan terhadap siswa kelas I yang dibaca juga secara lisan.

Untuk menjawab sub masalah pertama tentang kemampuan guru merencanakan pembelajaran, data dianalisis dengan perhitungan rata-rata skor. Rata-rata skor dihitung dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{jumlah indikator}}$$

Untuk menjawab sub masalah pertama tentang kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, data dianalisis dengan perhitungan rata-rata skor. Rata-rata skor dihitung dengan rumus

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{jumlah indikator}}$$

Untuk menjawab sub masalah ketiga berupa hasil belajar siswa, data dihitung dengan perhitungan nilai rata-rata dan persentase

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum f}$$

Keterangan:

Persentase dihitung dengan rumus

$$\% \text{ ketuntasan} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang

mengikuti pembelajaran tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 04 Bengkayang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap 1 siklus terdiri dari 1 kali pertemuan.

Data yang dikumpulkan dalam Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari aspek siswa mampu mengucapkan bunyi huruf dengan jelas, siswa mampu mengucapkan bunyi huruf dengan tepat. Semua aspek tersebut terbagi lagi pada indikator kinerja yang diperoleh dari observasi awal, siklus I sampai siklus II. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perhitungan berupa prosentase. Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan pengamatan awal untuk melihat proses pembelajaran membaca permulaan siswa, serta menentukan baseline agar mempermudah melihat hasil yang tertuju pada peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, diperoleh hasil penelitian mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Menggunakan Metode Eja

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor Total	14,38	16,47
Rata-rata Skor	2,87	3,29

Berdasarkan tabel 1 terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I dengan Rata-rata skor sebesar 2,87 sedangkan siklus II sebesar 3,29, dimana terdapat selisih 0,79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, diperoleh hasil penelitian mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Metode Eja

Aspek yang diamati	Skor	
	Siklus I	Siklus II
Skor Total	10,19	12,98
Rata-rata Skor	2,55	3,24

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I dengan Rata-rata skor sebesar 2,55 sedangkan siklus II sebesar 3,24, dimana terdapat selisih 1,07. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan siswa membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, diperoleh hasil penelitian mengenai kemampuan siswa membaca permulaan pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja yang dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Menggunakan Metode Eja

Aspek yang diamati	Persentase	
	Siklus I	Siklus II
Ketepatan mengambil huruf	63,8%	74,2%
Ketepatan menyebut huruf	63,2%	76,6%
Ketepatan mengeja suku kata	59,4%	72,2%
Ketepatan membaca kata	57%	70,6%

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketepatan mengambil huruf yaitu siklus I sebesar 63,8% sedangkan siklus II sebesar 74,2% dimana terdapat selisih 10,4%, terjadi peningkatan ketepatan menyebut huruf yaitu siklus I sebesar 63,2% sedangkan siklus II sebesar 76,6% dimana terdapat selisih 12,8%, terjadi peningkatan ketepatan mengeja suku kata yaitu siklus I sebesar 59,4% sedangkan siklus II sebesar 72,2% dimana terdapat selisih 12,8%, terjadi peningkatan ketepatan membaca kata yaitu siklus I sebesar 57% sedangkan siklus II sebesar 70,6% dimana terdapat selisih 13,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dikategorikan mengalami peningkatan dengan kriteria baik.

Pembahasan

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setelah melakukan refleksi awal dari pengalaman peneliti melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar (SD) dimana sangat perlu dilakukan perbaikan cara pembelajaran materi membaca permulaan, maka dilakukan kegiatan perencanaan yang meliputi:

- a. Mengkaji materi membaca permulaan di kelas I SD
- b. mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar materi membaca permulaan di kelas I SD
- c. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi dasar

- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator
- e. Membuat alat evaluasi berupa tes lisan membaca permulaan
- f. Menyiapkan media berupa kartu huruf, kartu suku kata dan kartu kata
- g. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang membaca permulaan dengan metode eja berbantuan media kartu huruf dan kartu kata
- h. Membuat lembar observasi pengamatan terhadap kemampuan guru menyusun RPP dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran
- i. Membicarakan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan kolaborator

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada hari Selasa tanggal 8 September 2015 Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini, penggunaan metode Eja yang dilakukan akan berbeda dengan metode eja yang biasanya dilakukan guru di kelas. Metode eja ini lebih menekankan guru untuk mengajarkan cara mengeja secara rinci dan maksimal. Adapun salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru memberikan media bacaan berupa kartu huruf kepada masing-masing siswa.
- b. Siswa menyimak cara guru mengeja huruf, suku kata, dan kata.
- c. Siswa memperagakan cara mengeja huruf, suku kata, dan kata
- d. Guru membimbing siswa dalam mengeja huruf, suku kata, dan kata yang baik dan benar dengan memberikan beberapa penguatan seperti dengan menggunakan kata-kata; bagus, benar, hebat, yang dapat memotivasi siswa.
- e. Melakukan observasi dan evaluasi secara lisan.
- f. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran diamati oleh guru kolaborator sebagai observan atau pengamat yaitu Ibu Marta S.Pd dengan menggunakan lembar pengamatan IPKG 1 yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPA pada siklus I ini, dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada kegiatan Perumusan tujuan pembelajaran yaitu 3; rata-rata pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yaitu 3; rata-rata Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran yaitu 3,33; rata-rata Skenario/Kegiatan pembelajaran yaitu 2,75; rata-rata Penilaian hasil belajar yaitu 2,33. rata-rata Skor total pada IPKG 1 yaitu 14,38; Skor rata-rata secara keseluruhan yaitu 2,87. Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode eja pada siklus I diatas tergolong dalam kategori cukup. Untuk itu perlu diadakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diamati oleh guru kolaborator sebagai observan atau pengamat yaitu Ibu Marta S.Pd dengan menggunakan lembar pengamatan IPKG 2 yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA pada siklus I ini, dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada kegiatan pra pembelajaran yaitu 2,5; pada kegiatan awal yaitu 2,5, pada kegiatan inti yaitu 2,86, dan pada penutup yaitu 2,33. skor total yang

diperoleh pada siklus I yaitu sebesar 9,49 dengan skor rata-rata secara keseluruhan yaitu 2,55. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode eja pada siklus I diatas tergolong kategori cukup, Untuk itu perlu diadakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Sementara itu pengamatan terhadap hasil belajar siswa dilakukan oleh guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan lembar daftar nilai mengenai hasil belajar siswa setelah diadakan evaluasi. Ketepatan mengambil huruf diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 63,8%. Ketepatan menyebut huruf diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan menyebut huruf dan sesuai dengan huruf yang di pegang. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 63,2%. Ketepatan mengeja suku kata diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan mengeja suku kata. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengeja suku kata yaitu 59,4%. Ketepatan membaca kata diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan membaca kata. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan membaca kata yaitu 57%. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan refleksi dengan kesimpulan sebagai berikut: 1) Guru belum merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eksperimen dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar IPKG I dengan skor total 14,38 dan rata-rata skor 2,87. 2) Guru belum melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eksperimen dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar IPKG II dengan skor total 10,19 dan rata-rata skor 2,55. 3) Sebagian siswa belum terbiasa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 63,8%. Persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 63,2%. Persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengeja suku kata yaitu 59,4%. persentase kemampuan siswa dalam ketepatan membaca kata yaitu 57%.

Seperti siklus pertama, siklus kedua juga terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setelah melakukan refleksi dari siklus I maka perlu dilakukan perbaikan cara pembelajaran materi membaca permulaan, maka dilakukan kegiatan perencanaan yang meliputi:

- a. Mengkaji materi membaca permulaan di kelas I SD
- b. mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar materi membaca permulaan di kelas I SD
- c. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi dasar
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator
- e. Membuat alat evaluasi berupa tes lisan membaca permulaan
- f. Menyiapkan media berupa kartu huruf, kartu suku kata dan kartu kata

- g. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tentang membaca permulaan dengan metode eja berbantuan media kartu huruf dan kartu kata
- h. Membuat lembar observasi pengamatan terhadap kemampuan guru menyusun RPP dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran
- i. Membicarakan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan kolaborator.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari Jumat tanggal 16 Oktober 2015. Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan ini, penggunaan metode eja yang dilakukan akan berbeda dengan metode eja yang biasanya dilakukan guru di kelas. Metode eja ini lebih menekankan guru untuk mengajarkan cara mengeja secara rinci dan maksimal. Adapun salah satu kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Guru memberikan media bacaan berupa kartu huruf kepada masing-masing siswa.
- b. Siswa menyimak cara guru mengeja huruf, suku kata, dan kata.
- c. Siswa memperagakan cara mengeja huruf, suku kata, dan kata
- d. Guru membimbing siswa dalam mengeja huruf, suku kata, dan kata yang baik dan benar dengan memberikan beberapa penguatan seperti dengan menggunakan kata-kata; bagus, benar, hebat, yang dapat memotivasi siswa.
- e. Melakukan observasi dan evaluasi secara lisan.
- f. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran diamati oleh guru kolaborator sebagai observan atau pengamat yaitu Ibu Marta S.Pd dengan menggunakan lembar pengamatan IPKG 1 yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPA pada siklus II ini, dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada kegiatan Perumusan tujuan pembelajaran yaitu 3,3; rata-rata pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yaitu 3,25; rata-rata Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran yaitu 3,67; rata-rata Skenario/Kegiatan pembelajaran yaitu 3,25; rata-rata Penilaian hasil belajar yaitu 3. rata-rata Skor total pada IPKG 1 yaitu 16,47; Skor rata-rata secara keseluruhan yaitu 3,29. Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode eja pada siklus I diatas tergolong dalam kategori baik. Untuk itu penelitian dihentikan hingga siklus II.

Pengamatan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran diamati oleh guru kolaborator sebagai observan atau pengamat yaitu Ibu Marta S.Pd dengan menggunakan lembar pengamatan IPKG 2 yang telah dipersiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus II ini, dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada kegiatan pra pembelajaran yaitu 3,5; pada kegiatan awal yaitu 3 pada kegiatan inti yaitu 3,48, dan pada penutup yaitu 3. skor total yang diperoleh pada siklus II yaitu sebesar 12,98 dengan skor rata-rata secara keseluruhan yaitu 3,24. Berdasarkan hasil pengamatan mengenai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode eja pada

siklus I diatas tergolong kategori baik, Untuk itu penelitian dihentikan hingga siklus II.

Sementara itu pengamatan terhadap hasil belajar siswa dilakukan oleh guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan lembar daftar nilai mengenai hasil belajar siswa setelah diadakan evaluasi. Ketepatan mengambil huruf diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 74,2%. Ketepatan menyebut huruf diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan menyebut huruf dan sesuai dengan huruf yang di pegang. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 76,6%. Ketepatan mengeja suku kata diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan mengeja suku kata. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengeja suku kata yaitu 72,2%. Ketepatan membaca kata diukur menggunakan lembar observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dengan melihat kemampuan siswa dalam ketepatan membaca kata. Pada siklus ini persentase kemampuan siswa dalam ketepatan membaca kata yaitu 70,6%. Dalam kegiatan refleksi diperoleh kesimpulan bahwa guru sudah merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar IPKG I dengan skor total 16,47 dan rata-rata skor 3,29. Guru sudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar IPKG II dengan skor total 12,98 dan rata-rata skor 3,24. Siswa terbiasa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengambil huruf yaitu 74,2%. Persentase kemampuan siswa dalam ketepatan menyebut huruf yaitu 76,6%. Persentase kemampuan siswa dalam ketepatan mengeja suku kata yaitu 72,2%. persentase kemampuan siswa dalam ketepatan membaca kata yaitu 70,6%.

Berdasarkan rekapitulasi tentang perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja dapat dilihat peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,81 sedangkan siklus II sebesar 3,6, dimana terdapat selisih 0,79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik.

Berdasarkan rekapitulasi tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja dapat dilihat peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,55 sedangkan siklus II sebesar 3,24, dimana terdapat selisih 1,07. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik.

Berdasarkan rekapitulasi daftar hasil kemampuan siswa membaca permulaan kelas I Sekolah Dasar Negeri 04 Bengkayang, dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketepatan mengambil huruf yaitu siklus I sebesar 63,8% sedangkan siklus II sebesar 74,2% dimana terdapat selisih 10,4%, terjadi peningkatan ketepatan menyebut huruf yaitu siklus I sebesar 63,2% sedangkan siklus II sebesar 76,6% dimana terdapat selisih 12,8%, terjadi peningkatan ketepatan mengeja suku kata yaitu siklus I sebesar 59,4% sedangkan siklus II sebesar 72,2% dimana terdapat selisih 12,8%, terjadi peningkatan ketepatan membaca kata yaitu siklus I sebesar 57% sedangkan siklus II sebesar 70,6% dimana terdapat selisih 13,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dikategorikan tuntas berdasarkan jumlah siswa yang nilainya diatas KKM yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan hal-hal sebagai berikut. Hasil data yang dianalisis dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja, dapat diketahui bahwa: Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran. peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,81 sedangkan siklus II sebesar 3,6, dimana terdapat selisih 0,79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. . Rata-rata skor pada siklus I sebesar 2,55 sedangkan siklus II sebesar 3,24, dimana terdapat selisih 1,07. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode eja mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Terjadi peningkatan hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja. peningkatan ketepatan mengambil huruf yaitu siklus I sebesar 63,8% sedangkan siklus II sebesar 74,2% dimana terdapat selisih 10,4%, terjadi peningkatan ketepatan menyebut huruf yaitu siklus I sebesar 63,2% sedangkan siklus II sebesar 76,6% dimana terdapat selisih 12,8%, terjadi peningkatan ketepatan mengeja suku kata yaitu siklus I sebesar 59,4% sedangkan siklus II sebesar 72,2% dimana terdapat selisih 12,8%, terjadi peningkatan ketepatan membaca kata yaitu siklus I sebesar 57% sedangkan siklus II sebesar 70,6% dimana terdapat selisih 13,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan siswa membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode eja dikategorikan tuntas berdasarkan jumlah siswa yang nilainya diatas KKM yang sudah ditentukan.

Saran

Berdasarkan uraian simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini, antara lain: Guru sekolah dasar diharapkan dapat menggunakan eja untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Guru kelas hendaklah lebih meningkatkan kompetensi, baik kompetensi peningkatan mutu pembelajaran maupun kompetensi dalam penyusunan strategi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca. Dalam setiap pembelajaran, guru hendaklah selalu menggunakan penguatan yang bervariasi dan lebih memotivasi siswa, sehingga siswa tidak mudah jenuh di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas, 2003. **Menjadi Guru yang Terampil**. Direktorat Menengah Umum, Ditjen Pendidikan dasar dan Menengah. Jakarta.
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Hadari Nawawi. (2005). **Metode penelitian Bidang Sosial**. Jogjakarta : gajah Mada University Press
- Dedi Dwitagama,dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks
- Martiningsih. (2011). **Macam-Macam Metode Pembelajaran**. (online). (<http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html> diakses tgal 29 September 2012)
- Petra Christian. (2008). **Pengertian Kemampuan**. (online). (<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/eman/2008>. Diakses tanggal 26 Oktober 2012)
- Sugiyono. (2009). **Metode Penelitian Pendidikan**. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, Dkk. 2009. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yeti Mulyati. (2007). **Keterampilan Berbahasa Indonesia SD**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rakim. (2008). **Metode Penelitian**. (Online). (<http://rakim-ypk.blogspot.com>. diakses 29 Maret 2013)
- Susilo. (2007). **Penelitian Tindakan Kelas**. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser
- Tarigan. (1993). **Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini**. Jakarta: PT. Indeks